

JPHI, Vol 8 No 2, Juni 2026

DOI: <http://doi.org/10.30644/jphi.v8i2.1226>

ISSN xxxx-xxxx (print), ISSN xxxx-xxxx (online)

Tersedia online di <http://www.stikes-hi.ac.id/jurnal/index.php/jphi>

Edukasi Cek Klik Dalam Meningkatkan Literasi Kosmetik Aman Pada Remaja Di Pondok Pesantren Babussalam Malang

Anita Puspa Widiyana¹, Maman Triyono²¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia²Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesiae-mail: 1anitapuspaw@unisma.ac.id

Abstrak

Penggunaan kosmetik pada remaja yang terus meningkat tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang memadai terkait aspek keamanan, sehingga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan akibat penggunaan produk yang mengandung bahan berbahaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kosmetik aman pada remaja melalui edukasi berbasis metode Cek KLIK. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Babussalam Malang pada 10 Januari 2026 dengan melibatkan 153 siswa SMA/SMK/ sederajat dengan menggunakan desain *pre-experimental one group pretest-posttest*. Pemberian intervensi melalui penyuluhan interaktif yang mencakup pengenalan kosmetik, identifikasi bahan berisiko, serta cara memilih produk yang aman. Hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 36,7 menjadi 67,8 dengan selisih 31,1 poin, serta perbedaan yang signifikan berdasarkan uji statistik ($p < 0,05$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa edukasi menggunakan metode Cek KLIK efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait kosmetik aman. Hasil kegiatan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan program edukasi kesehatan berbasis komunitas serta mendukung peningkatan literasi dan perilaku penggunaan kosmetik yang aman secara berkelanjutan.

Kata kunci : kosmetik aman, remaja, edukasi kesehatan, Cek KLIK, literasi kesehatan.

Abstract

The increasing use of cosmetics by teenagers is usually not accompanied by an adequate understanding of safety issues, potentially leading to health risks from the use of products containing harmful ingredients. This community service activity aims to improve the safety awareness of teenagers regarding cosmetics through education based on the Cek KLIK method. The activity was conducted at the Babussalam Islamic Boarding School in Malang on January 10, 2026, involving 153 high school students using a one-group pretest-posttest pre-experimental design. The provision of interventions through interactive educational sessions covering an introduction to cosmetics, the identification of harmful ingredients, and how to choose safe products. The results showed an increase in the average knowledge score from 36.7 to 67.8, a difference of 31.1 points, and a statistically significant difference ($p < 0.05$). These results indicate that education using the Cek KLIK method is effective in improving teenagers' understanding of safe cosmetics. The results of this activity can be used as a foundation for developing community-based health education programs and supporting the improvement of literacy and safe cosmetic usage behaviors in a sustainable manner.

Keywords : safe cosmetics, teenagers, health education, Cek KLIK, health literacy.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan kosmetik pada remaja mengalami peningkatan signifikan seiring berkembangnya industri kecantikan dan penetrasi media sosial yang masif. Remaja sebagai kelompok usia produktif cenderung menjadikan kosmetik sebagai bagian dari identitas diri dan peningkatan kepercayaan diri. Namun, peningkatan penggunaan tersebut tidak selalu diiringi dengan tingkat literasi yang memadai terkait keamanan kosmetik. Hasil studi sebelumnya mengindikasikan bahwa mayoritas remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kandungan bahan dalam kosmetik serta aspek regulasinya, sehingga meningkatkan risiko dalam memilih produk yang kurang aman (Putri *et al.*, 2022; Rahmawati & Sari, 2021; Lee *et al.*, 2020; Widiyana *et al.*, 2026).

Permasalahan yang muncul tidak hanya terbatas pada rendahnya pengetahuan, tetapi juga meningkatnya paparan terhadap kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Beberapa studi melaporkan bahwa produk kosmetik ilegal masih banyak ditemukan mengandung zat berisiko tinggi seperti merkuri, hidrokinon, dan pewarna sintetis yang bersifat toksik, yang dapat menyebabkan iritasi, gangguan organ, hingga efek karsinogenik dalam jangka panjang (Sari *et al.*, 2020; Wibowo *et al.*, 2021; Alqadami *et al.*, 2021). Selain itu, distribusi kosmetik ilegal yang semakin mudah melalui platform digital memperbesar potensi penggunaan produk tanpa izin edar, terutama pada kelompok remaja yang cenderung terpengaruh oleh tren dan rekomendasi tidak tervalidasi (Hidayati *et al.*, 2023; Wang *et al.*, 2022).

Isu lain yang menjadi perhatian adalah kurangnya intervensi edukasi kesehatan yang sistematis di lingkungan pendidikan, khususnya pada lembaga berbasis pesantren. Remaja di lingkungan pesantren memiliki akses yang relatif terbatas terhadap informasi kesehatan berbasis *evidence*, sehingga berisiko memiliki literasi kesehatan yang lebih rendah dibandingkan dengan populasi umum (Kurniawan *et al.*, 2022; Widiyana *et al.*, 2025). Namun, studi lain menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong perubahan perilaku kesehatan secara signifikan, termasuk dalam menentukan pilihan kosmetik yang aman. (Lestari *et al.*, 2020; Nutbeam, 2021; Widiyana *et al.*, 2026).

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Babussalam, Kabupaten Malang, dengan sasaran siswa SMA/SMK/ sederajat. Hingga saat ini, kegiatan edukasi kosmetik aman berbasis metode Cek Kemasan, Label, Izin edar, dan Kedaluwarsa (KLIK) dengan pendekatan kuantitatif *pretest-posttest* pada populasi remaja di lingkungan pesantren tersebut belum pernah dilakukan secara sistematis, sehingga kegiatan ini memiliki nilai kebaruan dalam konteks intervensi edukasi kesehatan berbasis komunitas. Berdasarkan hasil pengukuran awal melalui *pretest*, diperoleh bahwa rata-rata nilai pengetahuan peserta hanya sebesar 36,7 dari skala 0-100, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang masih rendah terkait kosmetik aman. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak terhadap intervensi edukatif yang terstruktur dan berbasis bukti di lokasi tersebut.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan interaktif yang mencakup pengenalan jenis kosmetik, identifikasi bahan berbahaya, serta edukasi pemilihan kosmetik yang aman melalui metode Cek KLIK. Pendekatan ini dipilih karena bersifat aplikatif dan mudah dipahami oleh remaja, serta telah direkomendasikan dalam berbagai program edukasi kesehatan berbasis masyarakat.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam memilih serta menggunakan kosmetik yang aman.

Selain itu, kegiatan juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi melalui pendekatan kuantitatif menggunakan metode *pretest* dan *posttest*. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan peserta, yang mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan literasi kosmetik pada remaja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat dapat berkontribusi dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat serta menjadi model intervensi edukasi yang dapat direplikasi pada populasi serupa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* melalui metode *one group pretest–posttest*. Metode ini digunakan untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait kosmetik aman. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Pondok Pesantren Babussalam, Kabupaten Malang pada tanggal 10 Januari 2026 dengan durasi pelaksanaan selama 1 hari, dengan sasaran siswa SMA/SMK/ sederajat yang berjumlah 153 peserta. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, dimana seluruh populasi yang hadir pada saat kegiatan dijadikan sebagai sampel penelitian.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan identifikasi masalah melalui observasi awal terkait tingkat pengetahuan remaja mengenai kosmetik aman. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi berbasis “Cek KLIK” (Kemasan, Label, Izin edar, dan Kedaluwarsa) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Selain itu, disusun instrumen evaluasi berupa kuesioner *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 10 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah intervensi.

b. Tahap Pelaksanaan *Pretest*

Sebelum diberikan intervensi edukasi, seluruh peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pretest*. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait kosmetik aman. Pengisian dilakukan secara langsung dengan pengawasan panitia untuk memastikan validitas data.

c. Tahap Intervensi Edukasi

Intervensi dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi pengertian kosmetik, jenis-jenis kosmetik, identifikasi bahan berbahaya (seperti merkuri dan hidrokuinon), serta cara memilih kosmetik yang aman menggunakan metode Cek KLIK. Penyampaian materi didukung dengan media presentasi visual agar lebih mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, dilakukan interaksi aktif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta.

d. Tahap Pelaksanaan *Posttest*

Setelah intervensi edukasi selesai, peserta kembali diminta untuk mengisi kuesioner *posttest* dengan pertanyaan yang sama seperti *pretest*. Tahap ini bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi.

e. Tahap Evaluasi dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* berupa data numerik dalam bentuk skor pengetahuan dengan rentang 0–100. Analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk menghitung *average pretest* dan *posttest*

sebagai indikator peningkatan pengetahuan peserta. Selisih nilai (Δ) antara kedua pengukuran digunakan untuk menggambarkan besarnya perubahan yang terjadi sesudah intervensi edukasi. Seluruh proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2019.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui distribusi data. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Jika data berdistribusi normal ($p > 0,05$), maka digunakan uji parametrik berupa *paired sample t-test* untuk menganalisis perbedaan antara *value pretest* dan *posttest*. Sebaliknya, apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas ($p \leq 0,05$), maka digunakan uji non-parametrik *Wilcoxon signed-rank* sebagai alternatif. Data dari peserta yang tidak melengkapi salah satu instrumen pengukuran tidak disertakan dalam proses analisis.

f. Tahap Dokumentasi

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pengabdian. Gambar yang disertakan dalam laporan disusun secara sistematis dengan ukuran satu kolom penuh agar memudahkan pembaca dalam memahami konteks kegiatan yang dilakukan. Melalui tahapan tersebut, metode pengabdian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses intervensi edukasi serta dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan remaja terkait penggunaan kosmetik yang aman.

3. HASIL

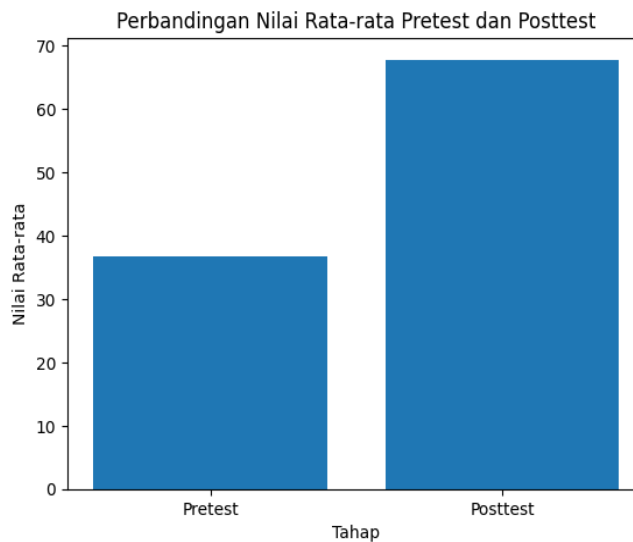
Kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 10 Januari 2026 di Pondok Pesantren Babussalam, Kabupaten Malang dengan jumlah peserta sebanyak 153 siswa. Kegiatan berlangsung dalam bentuk penyuluhan interaktif mengenai kosmetik aman menggunakan metode Cek KLIK, yang diikuti dengan evaluasi melalui *pretest* dan *posttest*.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Kosmetik Aman di Pondok Pesantren Babussalam

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan secara langsung dengan pendekatan ceramah, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Tingkat

partisipasi peserta terlihat tinggi selama kegiatan berlangsung, yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum intervensi (*pretest*) sebesar 36,7 meningkat menjadi 67,8 pada pengukuran setelah intervensi (*posttest*), dengan selisih peningkatan sebesar 31,1 poin.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Diagram pada Gambar 2 dan Tabel 1 memperlihatkan perbedaan yang jelas antara nilai sebelum dan sesudah intervensi. Rata-rata nilai awal yang berada pada kategori rendah meningkat ke kategori sedang hingga baik setelah pemberian edukasi berbasis metode Cek KLIK. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pengetahuan peserta sebagai dampak dari intervensi yang diberikan.

Selain analisis deskriptif, dilakukan pengujian normalitas menggunakan metode *Shapiro–Wilk* yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, analisis dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test*. Hasil pengujian menunjukkan $p < 0,05$, yang mengindikasikan adanya perubahan yang bermakna antara nilai sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Tabel 1. Analisis Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan	Rata-rata	Selisih (Δ)	Kriteria
<i>Pretest</i>	36,7	-	Rendah
<i>Posttest</i>	67,8	31,1	Sedang-Baik

Tabel 2 menunjukkan distribusi awal menunjukkan dominasi peserta pada kategori pengetahuan rendah. Setelah intervensi dilakukan, terjadi pergeseran distribusi menuju kategori sedang dan tinggi, yang mencerminkan peningkatan pengetahuan secara umum pada seluruh peserta.

Tabel 2. Diseminasi Pengetahuan Peserta

Kategori	Rentang Nilai	Pretest (n)	Posttest (n)
Rendah	< 50	Mayoritas	Minoritas
Sedang	50-75	Sebagian	Mayoritas
Tinggi	> 75	Sangat sedikit	Meningkat

Hasil kegiatan pengabdian secara keseluruhan mengindikasikan bahwa edukasi berbasis metode Cek KLIK memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan literasi kosmetik aman pada remaja. Peningkatan ini dipengaruhi oleh metode penyampaian yang interaktif, penggunaan media visual, serta pendekatan aplikatif yang memudahkan peserta dalam memahami dan menerapkan materi yang diberikan.

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan ada peningkatan pengetahuan peserta sesudah diberikan intervensi edukasi berbasis metode Cek KLIK, dengan rata-rata skor meningkat dari 36,7 menjadi 67,8 ($\Delta = 31,1$). Peningkatan ini merefleksikan keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi selama intervensi, dimana peserta mampu mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Secara kognitif, proses ini sejalan dengan konsep *meaningful learning*, dimana pembelajaran terjadi secara aktif melalui pengolahan informasi yang relevan sehingga memperkuat retensi dan pemahaman (Mayer, 2020).

Pendekatan edukasi yang digunakan juga memfasilitasi proses *encoding* dan *retrieval* secara optimal melalui interaksi dua arah antara pemateri dan peserta. Diskusi dan tanya jawab mendorong peserta untuk mengelaborasi informasi, sehingga memperkuat jalur memori jangka panjang. Selain itu, metode Cek KLIK berfungsi sebagai *cognitive scaffold* yang membantu peserta dalam menyederhanakan proses evaluasi produk kosmetik menjadi langkah-langkah yang sistematis dan mudah diingat. Integrasi antara penyampaian verbal dan visual dalam edukasi ini juga memperkuat proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam teori *dual coding* (Paivio, 2019; Widiyana *et al.*, 2025).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 31,1 poin dalam kegiatan ini tergolong lebih tinggi. Studi oleh Lee *et al.* (2020) melaporkan peningkatan pengetahuan sebesar 18,5 poin setelah edukasi kosmetik berbasis digital. Wang *et al.* (2022) melaporkan peningkatan sebesar 22,3 poin pada intervensi berbasis media sosial. Hasil studi oleh Hidayati *et al.* (2023) menunjukkan peningkatan sebesar 24,1 poin pada edukasi kosmetik melalui pendekatan ceramah konvensional. Sementara itu, Kurniawan *et al.* (2022) melaporkan peningkatan sebesar 20,6 poin pada intervensi literasi kesehatan di lingkungan pesantren. Dibandingkan dengan keempat studi tersebut, peningkatan yang diperoleh dalam kegiatan ini lebih tinggi, yang mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas dengan metode praktis seperti Cek KLIK memberikan dampak yang lebih optimal.

Efektivitas intervensi juga dipengaruhi oleh kondisi awal peserta yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang relatif rendah. Lingkungan pesantren dengan keterbatasan akses informasi kesehatan menyebabkan rendahnya nilai awal, namun sekaligus membuka peluang peningkatan yang lebih besar setelah intervensi diberikan. Kondisi ini selaras dengan hasil studi Nutbeam (2021) yang menekankan bahwa intervensi edukasi pada kelompok dengan literasi awal rendah cenderung menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan karena adanya ruang peningkatan yang lebih luas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi yang berbeda dengan kegiatan riset. Riset pada umumnya bertujuan menghasilkan temuan ilmiah dengan kontrol ketat terhadap variabel, sedangkan kegiatan pengabdian ini berfokus pada pemecahan masalah langsung di masyarakat melalui intervensi edukatif yang

aplikatif. Dampak utama yang telah dicapai adalah peningkatan literasi kosmetik aman pada 153 remaja Pondok Pesantren Babussalam, yang terukur dari kenaikan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 31,1 poin (dari 36,7 menjadi 67,8). Tidak hanya dari sekadar angka, peserta secara langsung mampu mengidentifikasi bahan berbahaya pada kemasan kosmetik dan menerapkan metode Cek KLIK dalam memilih produk sehari-hari. Kegiatan ini juga menghasilkan model intervensi berbasis komunitas yang kontekstual, mudah direplikasi, serta telah direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin pesantren. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini adalah perbaikan nyata pada kapasitas masyarakat sasaran, bukan semata generalisasi ilmiah seperti pada riset konvensional.

Menurut statistik, hasil uji *paired sample t-test* mengindikasikan ada perubahan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* ($p < 0,05$), yang menguatkan bahwa perubahan yang terjadi merupakan dampak langsung dari intervensi edukasi. Hal ini mempertegas bahwa metode yang digunakan memiliki validitas dalam meningkatkan literasi kosmetik aman pada remaja.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam kegiatan ini. *Pertama*, sebagai kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemecahan masalah langsung, desain evaluasi yang digunakan adalah *pre-experimental (one group pretest-posttest)* tanpa kelompok kontrol. Hal ini berbeda dengan penelitian eksperimental yang mengontrol variabel eksternal secara ketat. Keterbatasan tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan yang mengutamakan dampak nyata dan kemudahan pelaksanaan di lapangan, namun demikian hasil yang diperoleh tetap menunjukkan efektivitas intervensi secara memadai. *Kedua*, durasi pelaksanaan yang berlangsung satu hari belum cukup untuk mengevaluasi keberlanjutan peningkatan pengetahuan dalam jangka panjang. *Ketiga*, pengukuran yang dilakukan masih terbatas pada kognitif peserta dan belum pada tahapan mengamati perubahan perilaku secara langsung dalam penggunaan kosmetik. Oleh sebab itu, pengabdian mendatang disarankan untuk menggunakan desain eksperimen yang kuat, memperpanjang durasi intervensi, serta menambahkan variabel perilaku sebagai indikator evaluasi yang komprehensif.

Berdasarkan keseluruhan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa, kombinasi antara pendekatan edukasi interaktif dengan penggunaan metode praktis seperti Cek KLIK, serta penyesuaian dengan konteks komunitas mampu menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai model intervensi edukasi kesehatan yang aplikatif dan efektif, khususnya pada kelompok remaja dengan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian masyarakat, memberi kesimpulan bahwa edukasi kosmetik aman menggunakan metode Cek KLIK efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 36,7 menjadi 67,8 ($\Delta = 31,1$) serta didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan perubahan signifikan ($p < 0,05$). Pendekatan edukasi interaktif yang memadukan ceramah, diskusi, dan tanya jawab terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi, khususnya dalam mengenali bahan berbahaya dan memilih kosmetik yang aman.

Metode Cek KLIK sebagai pendekatan praktis memberikan kemudahan dalam memahami serta mengaplikasikan prinsip keamanan kosmetik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan yang bersifat aplikatif. Kegiatan ini memiliki keunggulan pada penerapan pendekatan berbasis komunitas yang kontekstual, penggunaan metode edukasi yang terstruktur, serta adanya evaluasi kuantitatif yang memungkinkan pengukuran efektivitas intervensi secara objektif.

Namun demikian, kegiatan masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan desain *pre-experimental* tanpa *study non-experimental*, durasi pelaksanaan yang relatif singkat, serta pengukuran yang terbatas pada aspek kognitif tanpa mengevaluasi perubahan afektif secara langsung. Oleh sebab itu, pengembangan selanjutnya perlu dilakukan melalui penerapan intervensi yang berkelanjutan, penggunaan desain penelitian yang lebih kuat, serta perluasan cakupan sasaran agar dampak program dapat ditingkatkan secara lebih luas.

Secara implikatif, hasil kegiatan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan edukasi kesehatan pada dua level, yaitu level institusi (pondok pesantren) dan level daerah (melalui dinas kesehatan atau instansi terkait). Pada level institusi, program edukasi kosmetik aman dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin atau kurikulum tambahan pesantren. Pada level daerah, hasil ini dapat digunakan sebagai dasar perumusan program literasi kesehatan remaja berbasis komunitas. Dalam jangka panjang, implementasi kebijakan ini berpotensi meningkatkan perilaku penggunaan kosmetik yang aman, menurunkan risiko paparan bahan berbahaya, serta meningkatkan derajat kesehatan remaja secara terukur dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

6. SARAN

Pihak pondok pesantren disarankan untuk mengintegrasikan edukasi kosmetik aman ke dalam kurikulum tambahan atau kegiatan santri sebagai bagian dari program literasi kesehatan institusi. Dinas kesehatan daerah dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) diharapkan dapat mengembangkan program edukasi Cek KLIK secara terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan pesantren dan sekolah, sebagai bagian dari kebijakan promotif dan preventif di tingkat daerah. Perlu dilakukan pengembangan program edukasi dengan durasi yang lebih panjang dan berkelanjutan untuk memastikan perubahan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perilaku penggunaan kosmetik dalam jangka panjang. Disarankan penggunaan desain yang lebih kuat, seperti *quasi-experimental* dengan kelompok kontrol, untuk meningkatkan validitas dan kekuatan evidensi ilmiah.

Penggunaan media edukasi berbasis digital dan audiovisual perlu dikembangkan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Kegiatan serupa dapat direplikasi pada berbagai institusi pendidikan lainnya sebagai bagian dari upaya sistematis peningkatan literasi kesehatan remaja di tingkat regional. Perlu dilakukan evaluasi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari intervensi, khususnya terkait perubahan perilaku penggunaan kosmetik dan penurunan risiko kesehatan akibat penggunaan produk yang tidak aman.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi kepada pihak Pondok Pesantren Babussalam Malang atas izin serta dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sehingga dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Selain itu ucapan terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang yang sudah memberikan bantuan pembiayaan pada kegiatan ini. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif, serta kepada semua pihak yang turut berkontribusi dalam mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah terlaksana.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Alqadami, A. A., Naushad, M., Alothman, Z. A., & Ahamad, T. (2021). Determination of heavy metals in cosmetic products and associated health risks. *Journal of King Saud University - Science*, 33(6), 101582. <https://doi.org/10.1016/j.jksus.2021.101582>
- Hidayati, N., Pratiwi, D., & Lestari, A. (2023). Analisis peredaran kosmetik ilegal melalui media digital di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112–120.
- Kurniawan, R., Setiawan, A., & Nurhadi, M. (2022). Literasi kesehatan remaja di lingkungan pesantren. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 45–53.
- Lee, J. Y., Kim, Y. J., & Park, S. Y. (2020). Consumer awareness and safety perception of cosmetics among adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(20), 7437. <https://doi.org/10.3390/ijerph17207437>
- Lestari, D., Wulandari, R., & Fitriani, Y. (2020). Efektivitas edukasi kesehatan berbasis komunitas terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 134–142.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nutbeam, D. (2021). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies. *Health Promotion International*, 36(1), 1–3. <https://doi.org/10.1093/heapro/daaa148>
- Putri, A. R., Dewi, N., & Safitri, L. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan kosmetik pada remaja. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 9(1), 1–8.
- Rahmawati, S., & Sari, M. (2021). Literasi kosmetik aman pada remaja di era digital. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 210–218.
- Sari, D., Handayani, T., & Putra, A. (2020). Identifikasi kandungan merkuri pada kosmetik ilegal. *Jurnal Farmasi Sains dan Terapan*, 7(2), 85–92.
- Wang, L., Zhang, Q., & Chen, M. (2022). Online cosmetic consumption and safety awareness among youth. *Sustainability*, 14(9), 5231. <https://doi.org/10.3390/su14095231>
- Wibowo, A., Santoso, B., & Rahayu, E. (2021). Analisis kandungan hidrokuinon dalam produk kosmetik pemutih. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(1), 23–30.
- Widiyana, A. P., Alhabsyi, M. A., Nabilah, S., & Wardah. (2025). Penyuluhan bahan tambahan berbahaya pada jamu dan kosmetik di pondok pesantren madjid amin Malang. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/10.52060/jppm.v6i1.2789>
- Widiyana, A. P., Afandi, R., Febriani, A. V., Kamila, C. R., Maulana, G. R., & Safira, M. S. (2026). Peningkatan literasi keamanan kosmetik melalui edukasi dan praktik identifikasi bahan berbahaya pada siswa SMKS jayanegara Lawang. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 8(1), 38–48. <https://doi.org/10.30644/jphi.v8i1.1169>